

Perilaku Komunikasi Antara Mahasiswa Rantau dengan Orangtua

Vinny Avilla Barus, Tandiyo Pradekso

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Email: vinnybarus.01@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi antara mahasiswa dengan orangtua mengalami perubahan setelah mahasiswa tidak tinggal bersama dengan orangtua. Perubahan tersebut terjadi pada pola komunikasi mahasiswa dengan orangtua yang tidak lagi sama seperti saat mahasiswa masih tinggal bersama orangtua. Selain mengalami perubahan dalam pola komunikasi, mahasiswa juga sering mengalami hambatan atau gangguan dalam berkomunikasi dengan orangtua, seperti gangguan sinyal dan juga kesibukan mahasiswa. Sehingga hal tersebut membuat hubungan antara mahasiswa dengan orangtua menjadi tidak harmonis dan sering mengalami konflik.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data yang digunakan adalah analisis data penjadohan pola. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa rantau yang berasal dari Sumatera Utara yang berjumlah enam orang. Teori yang digunakan adalah Pola Interaksi Hubungan, Teori Dialektika Relasional dan Teori Skema Hubungan Keluarga.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa setelah merantau mahasiswa mengalami perubahan perilaku komunikasi dengan orangtua. Perubahan tersebut dikarenakan mahasiswa yang semakin sibuk dengan kegiatan dikampus dan organisasi. Sehingga mahasiswa semakin memiliki sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan orangtua. Dalam penelitian ini semua subjek mengalami perubahan pola komunikasi dengan orangtua seperti perubahan pada intensitas komunikasi, cara berkomunikasi dan juga topik komunikasi. Perubahan tersebut berdampak pada hubungan mahasiswa yang mengalami konflik dengan orangtua. Konflik yang terjadi menyebabkan beberapa mahasiswa menjadi tertutup dengan orangtua. Mahasiswa yang pernah mengalami konflik dengan orangtua, melakukan pengelolaan konflik dengan cara melakukan dialog dengan dan meminta maaf kepada orangtua. Dalam melakukan komunikasi, hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa ketika melakukan komunikasi dengan orangtua adalah sinyal yang tidak stabil, jarak antara mahasiswa dengan orangtua, kesibukan mahasiswa dan cara pandang yang berbeda.

Kata kunci: Perilaku Komunikasi, Mahasiswa Rantau, Orangtua

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Melalui komunikasi kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama, mengembangkan kosep diri, mendapatkan pengetahuan yang lebih dan masih banyak lagi yang lain. Pada hakikatnya, komunikasi (*communication*) adalah proses sosial dimana individu-individu menggunkan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West & Turner, 2009: 5. Dalam melakukan interaksi sehari-hari setiap individu memerlukan komunikasi untuk membangun hubungan dan menciptakan makna baik dengan orangtua ataupun dengan teman-teman. Komunikasi antara teman, tentunya memiliki perbedaan dengan komunikasi dengan orangtua.

Komunikasi antara orangtua dengan anak adalah komunikasi yang sangat intim dan intens. Keluarga merupakan tempat pertama seorang individu melakukan kegiatan komunikasi. Sejak lahir, seorang individu akan diajari untuk berkomunikasi oleh orangtua mereka baik secara verbal maupun secara nonverbal. Hubungan yang sangat dekat antara anak dengan orangtua membuat komunikasi yang terjalin juga sangat intim. Dalam melakukan komunikasi, antara anak dengan orangtua lebih sering melakukan komunikasi secara tatap muka. Hal ini karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama dalam satu lingkungan yang sama.

Seiring bertambahnya usia anak menjadi lebih dewasa, menyebabkan terjadi perubahan pola komunikasi yang terjadi antara anak dengan keluarga. Perubahan tersebut juga terjadi karena anak yang harus melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di kota yang berbeda dengan orangtua mereka. Perguruan Tinggi Negeri (PTN)

adalah perguruan yang paling banyak diserbu oleh calon-calon mahasiswa saat ini. PTN di pulau Jawa adalah PTN yang paling banyak dimintai oleh mereka yang ingin masuk kuliah. Siswa-siswi dari Sumatera Utara contohnya, mereka lebih tertarik untuk melanjutkan pendidikannya ke PTN yang ada di pulau Jawa daripada PTN yang ada di Kota Medan. Alasannya adalah, karena kualitas PTN di Medan tidak sebaik kualitas PTN yang ada di Jawa, sehingga mahasiswa harus menjalani komunikasi dengan menggunakan media dengan orangtua. Dalam menjalin hubungan jarak jauh tersebut antara mahasiswa dengan orangtua tentunya tak selama nya akan berjalan dengan lancar. Kehidupan anak sebagai mahasiswa yang semakin sibuk di lingkungan kampus membuat mahasiswa dengan orangtua akan jarang melakukan komunikasi.

Mahasiswa umumnya melakukan komunikasi jarak jauh dengan orangtua untuk saling bertanya kabar antara anak dengan orangtua. Selain itu, aktivitas mahasiswa yang tidak dapat lagi dipantau langsung oleh orangtua mereka, sehingga dalam komunikasi tersebut antara mahasiswa dan orangtua juga akan membicarakan terkait aktivitas sehari-hari mahasiswa di tempat rantau. Masalah tentang perkuliahan tentunya menjadi topik utama ketika mahasiswa dengan orangtua melakukan komunikasi jarak jauh. Pola komunikasi yang mengalami perubahan dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi jarak jauh seringkali membuat mahasiswa dan orangtua tidak seintens saat mahasiswa masih tinggal satu rumah dengan orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2017) yang berjudul Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2013 mengatakan bahwa hambatan-hambatan yang mempengaruhi

pola komunikasi antara anak dan orangtua adalah waktu, ekonomi, ketidak fokusan, jaringan signal nonverbal yang tidak konsisten, pengaruh emosi, kesibukan dan profesi masing-masing dan lain-lain. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi jarak jauh yang dilakukan oleh anak dan orangtua sangat mempengaruhi bagaimana hubungan yang terjalin antara anak dan orangtua. Intensitas komunikasi sangat berpengaruh dalam membentuk pola komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua. Dimana komunikasi dengan intensitas yang banyak akan menciptakan pola komunikasi yang konsensual, yang harmonis, terbuka dan intensitas komunikasi yang rendah akan menciptakan pola komunikasi *laissez faire*, yang tidak ada mendorong perbedaan pendapat ataupun menjalin hubungan harmonis dan merupakan pola komunikasi yang tidak baik.

Kehadiran media baru saat ini telah memberikan pengaruh yang besar dalam bidang komunikasi. Hal ini juga didukung dengan semakin canggihnya media komunikasi yang hadir dengan beragam aplikasi yang memudahkan setiap orang untuk melakukan komunikasi. Sebelum adanya internet, dalam melakukan komunikasi setiap individu akan menggunakan telepon dan *Short Messages Services* (SMS) khususnya dalam melakukan komunikasi jarak jauh. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan hadirnya internet telah mengubah cara komunikasi tersebut dimana masa sekarang telah banyak aplikasi-aplikasi pesan atau *chatting* yang semakin memudahkan individu dalam berinteraksi. Aplikasi seperti *line*, *whatsapp*, *bbm*, *wechat* dan lain-lain merupakan beberapa aplikasi *chatting* yang hadir dengan munculnya internet.

Aplikasi tersebut tidak hanya untuk saling berkirim pesan melalui *chat*, namun aplikasi ini juga hadir dengan beragam *fitur*

seperti *free call*, dan *video call*. Sehingga aplikasi ini dianggap mampu memenuhi kebutuhan semua kalangan dalam melakukan komunikasi, terutama ketika melakukan komunikasi jarak jauh. Berikut adalah tabel yang menunjukkan 10 aplikasi *smartphone* yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia:

Gambar 1.2 Artikel: Laporan comScore: WhatsApp Adalah Aplikasi Mobile Terpopuler di Indonesia

Top 10 Apps from Mobile Devices in Indonesia January 2017 Total Indonesia - Age 18+, Mobile App only Source: comScore Mobile Metrix			
Rank	App	Total Mobile	
		Total Unique Visitors (000)	% Reach
	Total Internet: Total Audience (Mobile App only)	46,130	100.0
1	Google Play	44,292	96.0
2	WhatsApp Messenger	35,799	77.6
3	YouTube	35,627	77.2
4	BBM	34,748	75.3
5	Google Search	30,442	66.0
6	Gmail	28,584	62.0
7	Line	27,613	59.9
8	Instagram	23,876	51.8
9	Facebook	22,268	48.3
10	Google Maps	20,865	45.2

(Sumber :

<https://id.techinasia.com/comscore-whatsapp-adalah-aplikasi-terpopuler-di-indonesia>. Diakses pada 15 Mei 2018)

Berdasarkan table tersebut, aplikasi *chatting* yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah aplikasi *whatsapp messenger* dengan jumlah pengguna 35,799 yang berasal dari berbagai kalangan. Penggunaan aplikasi *chatting* yang hanya mengandalkan internet tersebut hadir dengan beragam *fitur* mulai dari *chatting*, *free call*, *video call*, *voice note* hingga *fitur* berbagi dokumen.

Namun, penyebaran internet yang belum merata ke seluruh daerah yang ada di Sumatera Utara membuat aplikasi *chatting* tersebut tidak dapat digunakan secara maksimal dalam melakukan komunikasi jarak jauh antara mahasiswa dengan orangtua. Hal ini tentunya kan menjadi kendala, dimana antara anak dengan orangtua

harus menggunakan telepon dan SMS sebagai sarana komunikasi mereka dengan tariff yang lebih mahal tentunya. Selain itu, mahasiswa juga tidak dapat menggunakan *fitur video call* ketika berinteraksi dengan orangtua mereka di kampung. Dilansir dari <https://statistik.kominfo.go.id/site/data?idtre=424&iddoc=1289>, menunjukkan persebaran pembangunan MPLIK (Mobile Pusat Layanan Internet Kecamatan) di Wilayah Indonesia Barat per Oktober Tahun 2013.

Gambar 1.3 Persebaran pembangunan MPLIK (Mobile Pusat Layanan Internet Kecamatan) di Wilayah Indonesia Barat per Oktober Tahun 2013

Komposisi pengguna internet berdasarkan usia pada tahun 2016

Go to page: < Previous 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Next >

Internet

Persebaran pembangunan MPLIK (Mobile Pusat Layanan Internet Kecamatan) di Wilayah Indonesia Barat per Oktober Tahun 2013

14446613942116.pptn

Wilayah	Target	Dilokasi
JATIM	132	132
JATENG	120	120
SUMBAR	114	114
NAD	105	0
SUMSEL	105	105
KALTENG	98	98
SUMUT	96	96
KALBAR	77	77
JABAR	64	64
JAMBI	50	50
RIAU	50	50
BENGKULU	45	45
LAMPUNG	45	45
BANTEN	35	35
KEP.BABEL	14	14
KEP.RIAU	14	14
D.I.YOGYAKARTA	8	8
DKI JAKARTA	0	0

Sumber: BPS11, per Oktober 2013

(Sumber:

<https://statistik.kominfo.go.id/site/data?idtre=424&iddoc=1289>. Diakses pada 8 Agustus 2018)

Tabel diatas menunjukkan bahwa internet di daerah Sumatera Utara belum tersebar secara merata. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pembangunan MPLIK (Mobile Pusat Layanan Internet Kecamatan) yang berjumlah 96, ini jauh dibawah jumlah kecamatan di Sumatera Utara yang berjumlah 444 kecamatan.

Hubungan yang harmonis antara anak dengan orangtua dilihat dari bagaimana perilaku komunikasi yang antara anak dan orangtuanya tanpa melihat jarak dan juga kesibukan yang dihadapi. Kehadiran teknologi yang semakin canggih seharusnya akan semakin mempermudah anak dalam melakukan komunikasi dengan orangtua mereka. Sehingga hubungan harmonis yang dibangun dari lama dapat tetap berlangsung meskipun dilakukan dengan hubungan komunikasi jarak jauh. Namun, penyebaran jaringan internet yang belum merata di seluruh daerah Sumatera Utara menjadi masalah yang menyebabkan komunikasi jarak jauh antara mahasiswa dengan orangtua hanya bias dilakukan dengan telepon dan SMS. Selain itu, mahasiswa yang hidup di era komunikasi yang serba menggunakan internet, menjadikan mahasiswa malas untuk menelepon dan SMS orangtua mereka dengan tarif yang mahal.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua.

KERANGKA TEORI

KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan individu. Beebe (2005: 315) dalam buku *Interpersonal Communication* menyebutkan ada beberapa tipe keluarga yaitu *natural family*, *blended family*, *single parent family*, *extended family* dan *family of origin*. Secara umum, istilah keluarga lebih mengarah pada *natural family*, dimana

keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak kandung mereka. Keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak. Komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi antara orangtua dan anak yang tidak dapat dihindarkan. Komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua juga akan membentuk suatu hubungan yang baik antara keduanya. Hubungan antara orangtua dengan anak dapat dikategorikan sebagai hubungan komplementer. Hubungan komplementer adalah hubungan dimana salah satu pihak mendominasi dan pihak lainnya mengikuti atau tunduk (Beebe, 2005: 268).

LePoire (2006: 16-17) dalam *Family Communication* menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam berbagai hal, salah satunya adalah dalam pengasuhan dan pengawasan orangtua terhadap anak. Komunikasi tersebut mendorong perkembangan emosi, sosial dan intelektual anak.

POLA INTERKASI HUBUNGAN

Dipelopori oleh Gregory Batseon dan Paula Watzlawick, kedua teoritis dikenal juga dengan Paolo Alto Group. Gagasan mereka telah memberikan pengaruh besar dalam pemikiran tentang hubungan dalam ilmu komunikasi khususnya tentang komunikasi interpersonal. Dalam pandangan kelompok Paolo Alto, ketika dua orang saling berkomunikasi maka mereka mendefinisikan hubungan mereka berdasarkan bagaimana cara mereka berinteraksi (Morrison, 2013: 285).

Paolo Alto menyatakan ada dua jenis pola dalam hubungan yang penting, yaitu hubungan simetris (*symmetrical relationship*) yaitu terjadi jika dua orang saling memberikan tanggapan dengan cara yang sama. Dan yang kedua adalah hubungan komplementer (*complementary relationship*) yaitu terjadi jika komunikator memberikan

tanggapan dengan arah yang berbeda atau berlawanan

TEORI DIALEKTIKA RELASIONAL

Teori Dialektika Relasional (*Relational Dialectics Theory*, RDT) menyatakan bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif. Selama beberapa tahun, Leslie Baxter dan beberapa orang rekannya mempelajari cara-cara yang kompleks mengenai bagaimana orang menggunakan komunikasi untuk mengelola atau mengatur kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan yang berpotensi mengganggu hubungan dengan orang lain pada waktu tertentu.

Terdapat pula elemen-elemen yang sangat mendasar dalam perspektif dialektis yaitu Totalitas, Kontradiksi, Pendekatan, Praksis.

TEORI SKEMA HUBUNGAN KELUARGA

Teori Skema Hubungan Keluarga di pelopori oleh Mary Ane Fitzpatrick dan koleganya. Skema keluarga mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Terdapat dua tipe yang paling menonjol, pertama, orientasi percakapan (*conversation orientation*), dan yang kedua adalah orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi biasanya memiliki tingkat kesenangan berbicara yang tinggi, sebaliknya, keluarga dengan skema percakapan yang rendah tidak terlalu sering berbicara. Sama halnya dengan skema percakapan, keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi cenderung dapat berjalan berdampingan dengan pimpinan keluarga seperti keluarga, sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung memiliki sifat yang individualistik.

Terdapat empat tipe keluarga menurut Fitzpatrick dan koleganya, yaitu (Litteljohn, 2014: 293) yaitu tipe konsensual, tipe pluralistis, tipe protektif, dan tipe *laissez-faire*.

METODOLOGI PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Yin (2009) dalam Creswell (2015: 135) mengatakan bahwa pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks kontemporer. Adapun subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Diponegoro yang berasal dari Sumatera Utara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis penjadohan pola. Dimana analisis penjadohan pola adalah membandingkan suatu pola yang didasarkan pada temuan di lapangan dengan pola yang diprediksikan oleh peneliti. Jika kedua pola tersebut ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Jika studi kasus deskriptif, maka penjadohan pola relevan dengan variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data (Yin, 2014: 140).

HASIL DAN PEMBAHASAN

POLA KOMUNIKASI

Setelah melakukan wawancara terdapat perbedaan pola komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua dari segi intensitas komunikasi, topik komunikasi, tuntutan orangtua, dan juga konflik. Intensitas komunikasi mengalami perubahan dari komunikasi setiap hari dan dilakukan dengan tatap muka menjadi komunikasi melalui media dan hanya dilakukan dalam seminggu sekali bahkan sekali dalam dua minggu. Kesibukan masing-masing informan dengan kegiatan di kampus menyebabkan

komunikasi tidak dapat dilakukan secara rutin.

Komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam berbagai hal, salah satunya adalah dalam pengasuhan dan pengawasan orangtua terhadap anak. Komunikasi tersebut mendorong perkembangan emosi, sosial dan intelektual anak. Melalui komunikasi yang bersifat mengasuh ini dapat menjadi sumber keharmonisan dan kenyamanan dalam keluarga, karena mengedepankan perasaan cinta dan kasih sayang. Sedangkan komunikasi yang bersifat kontrol berfungsi untuk mengawasi atau membatasi perilaku anggota keluarga, dalam hal ini adalah anak (Bab 1, hal 15). Pada penelitian ini mahasiswa yang merantau dari orangtua tentunya sangat penting untuk mendapatkan pengawasan dari orangtua. Hal ini agar informan tidak salah pergaulan di tempat rantau karena merasa bebas melakukan semua kegiatan tanpa kontrol orangtua.

Namun, pada penelitian ini tidak semua mahasiswa mendapatkan kontrol dari orangtua setelah merantau. Mahasiswa yang tidak mendapatkan kontrol dari orangtua telah mendapatkan kebebasan dari orangtua mereka. Orangtua beranggapan bahwa sebagai anak yang telah berani merantau, tentunya sudah lebih dewasa dan akan lebih bijak dalam bertindak meskipun tanpa kontrol dari orangtua. Dalam penelitian ini hanya informan 3 dan 6 yang mendapatkan kontrol dari orangtua setelah merantau. Informan 3 dan 6 mengungkapkan bahwa orangtua selalu ingin tahu apa aja yang akan dilakukan oleh informan setiap kali berkomunikasi.

Selain mendapatkan kontrol dari orangtua, ada pula tuntutan yang diberikan oleh orangtua kepada informan ketika masih tinggal bersama dan setelah merantau. Seperti pola yang diprediksi sebelumnya bahwa ketika SMA orangtua lebih banyak

menuntut mahasiswa dibandingkan mendengarkan apa yang menjadi keinginan mahasiswa. Dan setelah merantau mahasiswa akan mendapatkan kebebasan dari orangtua dalam bertindak. Penelitian ini menemukan ketika masih SMA tidak semua informan mendapatkan tuntutan dari orangtua mereka. Informan 5 dan 6 adalah informan yang tidak pernah mendapatkan tuntutan dari orangtua ketika masih tinggal bersama dengan orangtua. Kedua informan tersebut mendapatkan kebebasan dari orangtua dalam melakukan apa yang mereka inginkan. Hal ini karena informan 5 yang ketika masih SMA sudah tinggal bersama orangtua, sehingga orangtua telah memberikan kepercayaan kepadanya. Sedangkan informan 6 yang merupakan anak bungsu dalam keluarganya, sehingga orangtua tidak terlalu memberikan tuntutan karena menganggap bahwa informan 6 sudah bisa melakukan tanpa harus dituntut. Hal yang berbeda pada 4 informan dalam penelitian ini yang mendapatkan tuntutan dari orangtua ketika masih SMA. Informan tersebut mengungkapkan bahwa orangtua selalu menuntut apa yang menjadi kemauan oleh orangtua kepada mereka. Hal ini karena mereka masih tinggal bersama dengan orangtua dan masih berada dibawah kontrol orangtua.

Setelah merantau seperti pola yang diprediksi sebelumnya bahwa informan akan bebas dari tuntutan orangtua dan memberikan kebebasan kepada informan untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa semua informan tetap mendapatkan tuntutan dari orangtua mereka. Bahkan informan yang ketika SMA tidak mendapatkan tuntutan dari orangtua, setelah merantau informan menjadi mendapatkan tuntutan dari orangtua.

Pola komunikasi yang berubah akan berdampak pada hubungan yang akan sering terjadi konflik. Komunikasi yang awalnya

lancar dan dilakukan setiap hari sehingga konflik juga jarang terjadi. Namun, informan yang merantau, menyebabkan komunikasi dengan orangtua pun semakin jarang dilakukan, sehingga konflik semakin sering terjadi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa setelah merantau untuk melanjutkan pendidikannya, informan 1, 3, dan 5 pernah mengalami konflik dengan orangtua. Sedangkan informan 2, 4 dan 6 mengungkapkan bahwa tidak pernah terlibat konflik dengan orangtua. Konflik jarang terjadi, karena mahasiswa tersebut baru setahun jauh dari orangtua dan melakukan apa yang orangtua mereka sampaikan.

Perubahan pada pola komunikasi sejalan dengan dengan asumsi teori dialektika relasional yang mengatakan bahwa hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan. Perubahan terjadi karena hubungan mengalami pergerakan kuantitatif dan kualitatif sejalan dengan waktu dan kontradiksi-kontradiksi yang terjadi (West & Turner, 2009: 236). Dalam hubungan antara mahasiswa rantau dan orangtua, perubahan pada pola komunikasi mereka, bersamaan dengan hadirnya kontradiksi-kontradiksi yang menyebabkan hubungan mengalami pergerakan kearah negatif dan juga ke positif. Karena perubahan pada pola komunikasi membuat mahasiswa menjadi semakin jarang berkomunikasi dengan orangtua dan mengalami konflik dengan orangtua.

PENGELOLAAN PERBEDAAN (KONFLIK)

Konflik yang terjadi pada mahasiswa dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan asumsi ketiga dari teori dialektika relasional yang mengatakan bahwa kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan (Bab 1, hal 22). Kontradiksi dalam hal ini merupakan ketegangan-ketegangan yang terdapat dalam sebuah hubungan yang memicu terjadinya

konflik. Biasanya konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan dalam sebuah hubungan. Ketidakcocokan tersebut bisa berupa perbedaan pendapat atau keinginan, komunikasi yang tidak lancar dan juga adanya salah paham yang berujung pada konflik. Ketika konflik terjadi akan berdampak pada hubungan yang akan semakin renggang dan komunikasi menjadi tidak lancar.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa kontradiksi juga terjadi dalam hubungan antara mahasiswa rantau dengan orangtua. Kontradiksi tersebut menyebabkan hubungan mereka menjadi tidak baik. Sehingga untuk memperbaiki hubungan tersebut, mahasiswa melakukan penyelesaian konflik. Pola yang diprediksi sebelumnya bahwa dalam penyelesaian konflik dengan orangtua, mahasiswa akan melakukan dialog dengan orangtua dan meminta maaf kepada orangtua. Sejalan dengan asumsi ke empat dari teori dialektika relasional yaitu, komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan (Bab 1, hal 23). Dalam penelitian mahasiswa akan menyelesaikan konflik dengan cara menghubungi orangtua, meminta maaf kepada orangtua dan semakin memperlancar komunikasi dengan orangtua. Selain itu informan akan memberi penjelasan kepada orangtua tentang permasalahan yang menjadi pemicu konflik antara informan dengan orangtua. Namun ada juga informan yang menyelesaikan konflik dengan diam saja menunggu orangtua terlebih dahulu menelepon dan mencairkan suasana. Cara tersebut disampaikan oleh informan 3 yang akan mendiadakan orangtuanya pasca terjadi konflik dengan orangtua. Sifat egosi yang dimiliki oleh informan tersebut, membuatnya akan menghindari komunikasi dengan orangtua dan menenangkan diri. Informan akan menunggu orangtua duluan yang mengajaknya berdialog dan menyelesaikan konflik.

Penyelesaian konflik dilakukan untuk memperbaiki hubungan yang sempat renggang pasca terjadi konflik. Sehingga agar hubungan tetap berjalan harmonis, dan tidak terjadi konflik kembali, penting untuk melakukan pencegahan terhadap konflik. Dalam penelitian ini ditemukan mahasiswa melakukan pencegahan konflik agar terhindar dari perdebatan dengan orangtua. Pola yang diprediksi bahwa dalam mencegah konflik dengan orangtua mahasiswa akan sering melakukan komunikasi dengan orangtua, lebih terbuka kepada orangtua dan saling memahami satu dengan lain. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kesamaan dalam cara mahasiswa mencegah konflik dengan orangtua dengan pola yang diprediksi. Persamaan tersebut dikarenakan masing-masing mahasiswa merasa bahwa pentingnya melakukan komunikasi dengan orangtua dan bersikap lebih terbuka kepada orangtua sehingga konflik dapat diminimalisir. Saling memahami satu sama lain juga merupakan hal yang penting dalam mencegah konflik dengan orangtua. Mahasiswa mengatakan bahwa sebagai anak harus bisa memahami orangtua dan apa yang menjadi kemauan orangtua dari dirinya.

Hal ini berbanding terbalik dengan informan 3 yang dalam mencegah konflik dengan orangtua yang menutup diri dengan berusaha untuk lebih menjaga privasi dari orangtua dan tidak terlalu banyak bercerita kepada orangtua tentang privasinya. Sedangkan pada informan 4 dan 5 ditemukan bahwa dalam mencegah konflik dengan orangtua adalah dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama yang bertentangan dengan orangtua dan lebih mendengarkan apa yang menjadi kemauan orangtua.

Selain mencegah konflik, dalam menjaga hubungan agar tetap harmonis pada penelitian ini juga ditemukan bagaimana informan menjaga komunikasi dengan orangtua. Hal ini juga digambarkan melalui

komunikasi dan pembukaan diri yang dilakukan oleh keenam informan dengan orangtua mereka. Mahasiswa memiliki cara masing-masing dalam menjaga komunikasi dengan orangtua agar tetap akrab dan intim. Informan 1, 3, 4, 5, dan 6 dalam menjaga komunikasi dengan orangtua adalah dengan selalu melakukan komunikasi dengan orangtua yaitu dengan menyapa orangtua terlebih dahulu baik melalui jaringan telepon ataupun dari *chat*. Sedangkan informan 2 dalam menjaga komunikasi dengan orangtua selalu berusaha untuk tetap terbuka dengan orangtua.

Pengelolaan konflik yang dilakukan oleh mahasiswa sejalan dengan asumsi keempat dari teori dialektika relasional yaitu, komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan. Bahwa dalam penyelesaian kontradiksi yang terdapat pada hubungan, diperlukan komunikasi untuk mengelola kontradiksi yang ada. Sikap terbuka, mengajak orangtua berkomunikasi dan meminta maaf kepada orangtua adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengelola konflik pada hubungan mereka.

HAMBATAN KOMUNIKASI

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hambatan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa dengan orangtua. Hambatan komunikasi bisa terjadi karena berbagai macam faktor. Pola yang diprediksi sebelumnya yang menjadi gangguan atau hambatan mahasiswa dalam melakukan komunikasi dengan orangtua setelah merantau adalah kesibukan informan di perkuliahan dan jarak yang memisahkan antara informan dengan orangtua. Penelitian ini juga menemukan bahwa hambatan yang dialami oleh mahasiswa dalam berkomunikasi dengan orangtua adalah jarak yang semakin jauh dengan orangtua yang

membuat mereka tidak dapat lagi melakukan komunikasi secara tatap muka dan intens. Kesibukan dengan kegiatan kampus dan organisasi juga menjadi salah satu hambatan yang dialami oleh mahasiswa ketika melakukan komunikasi. Kesibukan tersebut membuat mereka harus sering menunda untuk menghubungi orangtua dan mengabaikan panggilan dan pesan dari orangtua.

Hambatan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa yang berbeda dengan pola yang diprediksi adalah sinyal yang stabil, sehingga ketika komunikasi sedang berlangsung membuat komunikasi terputus-putus. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa *ego* adalah menjadi hambatan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan orangtua. Hal ini dialami oleh informan 3 yang mengatakan bahwa, ketika sedang jengkel dengan orangtua, informan tersebut menjadi malas untuk melakukan komunikasi dengan orangtua dan enggan untuk menghubungi orangtua terlebih dahulu. Cara pandang antara mahasiswa dengan orangtua yang telah berbeda setelah mahasiswa merantau juga menjadi salah satu penghambat komunikasi bagi informan dalam penelitian ini. Hal ini dialami oleh informan 4 yang setelah merantau yang tidak lagi memiliki cara pandang yang sama dengan orangtua, sehingga ketika komunikasi berlangsung, mereka tak jarang mengalami perbedaan pendapat.

KESIMPULAN

- a) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi mengalami perubahan setelah mahasiswa merantau. Namun, ada sebagian mahasiswa yang tetap memiliki pola komunikasi yang sama meskipun tidak tinggal bersama dengan orangtua. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang selalu berusaha untuk tetap menjaga komunikasi

dengan orangtua dan tidak pernah mengalami konflik Sehingga terdapat perbedaan pola komunikasi saat masih tinggal bersama dengan orangtua dan setelah merantau.

- b) Saat mengelola konflik mahasiswa lebih banyak melakukan dialog dengan orangtua dan bersikap lebih terbuka dengan orangtua. Sehingga menunjukkan bahwa terdapat persamaan antara pola yang diprediksi dengan temuan lapangan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan pola yang berbeda dimana terdapat mahasiswa yang dalam mengelola konflik dengan orangtua semakin menutup diri dari orangtua dan semakin mengurangi intensitas komunikasi dengan orangtua.
- c) Hasil temuan terkait hambatan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa rantau dengan orangtua menunjukkan persamaan dengan pola yang diprediksi sebelumnya. Dimana hambatan komunikasi yang paling banyak dialami oleh mahasiswa adalah jarak yang semakin jauh dengan orangtua dan kesibukan mahasiswa di tempat rantau, baik di kampus maupun diorganisasi. Hambatan lain yang dialami oleh mahasiswa adalah sinyal yang tidak stabil, sikap ego dan cara pandang yang berbeda dengan orangtua, yang menunjukkan perbedaan dengan pola yang diprediksi sebelumnya.

IMPLIKASI

Implikasi Teoritis

Penelitian ini menggunakan Teori Dialektika Relasional yang menjelaskan tentang bahwa hidup berhubungan didirikan oleh ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif (West & Turner, 2009: 234).

Baxter yang merupakan pelopor Teori Dialektika Relasional mengatakan bahwa hubungan memiliki sifat yang dinamis, dan komunikasi pada dasarnya adalah upaya bagaimana orang mengelola persamaan dan perbedaan. Komunikasi juga menuntut kita untuk bersama-sama menuju kesamaan (*similarity*), namun komunikasi juga menciptakan, mempertahankan, dan mengelola berbagai perbedaan. Setiap mahasiswa rantau dalam penelitian ini menggunakan komunikasi dalam mengelola kontradiksi yang terjadi antara informan dengan orangtua dan juga menjaga hubungan dengan orangtua.

Implikasi Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku komunikasi yang terjadi ketika mahasiswa masih tinggal bersama orangtua dan setelah mahasiswa merantau. Pengalaman mahasiswa dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran dan menjadi rujukan dalam melihat bagaimana perilaku komunikasi mahasiswa yang merantau dengan orangtua.

Implikasi Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi pada mahasiswa rantau dengan orangtua merupakan konsekuensi yang harus diterima oleh mahasiswa setelah jauh dari orangtua. Pola komunikasi yang berubah menyebabkan mahasiswa pernah terlibat konflik dengan orangtua, sehingga membuat hubungan mahasiswa dengan orangtua menjadi renggang. Namun, konflik bukan menjadi sesuatu yang menyebabkan komunikasi mahasiswa rantau dengan orangtua menjadi semakin tidak lancar. Mahasiswa menjaga komunikasi dengan orangtua, sehingga membuat hubungan dengan orangtua menjadi kembali harmonis.

REKOMENDASI

- a) Peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis, dapat melakukan penelitian dengan subjek yang berbeda seperti mahasiswa rantau dari daerah lain dengan jumlah informan yang lebih banyak dan menambahkan orangtua untuk mengetahui informasi lebih dalam bagaimana perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua.
- b) Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan melihat sisi perspektif *gender* dari subjek yang diteliti. Hal ini untuk melihat bagaimana perbedaan perilaku komunikasi dari mahasiswa rantau diteliti dengan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Beebe, Steven A., Susan J. Beebe, Mark V. Rdmond. 2005. *Interpersonal Communication: Relating to Others, Fourth Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W..2010. *Research Design: Pendekatan Kulaitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Creswell, John W.. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Devito, Joseph A.. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Kelima. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Eryanto. 2002. *Analisis Framaing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Hamad, Ibnu. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hardiasyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana: Fakta Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- LePiore, Beth A.. 2006. *Family Communication: Nurturing and Control in a Changig World*. California: Sage Publications, Inc.
- Littlejohn, Stephen W.. 2014. *Teori Komunikasi: Theori of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morrison. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, Hermin Indah. 2013. *Kebijakan Media Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

West, Richard & Lynn H. Turner. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

West, Richard & Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT. Gramedia.

Yin, Robert K.. 2014. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Skripsi:

Permatasari, Endah Mita Ayu. 2017. *POLA KOMUNIKASI JARAK JAUH ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENINGKATKAN TALI SILATURAHMI DI JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM ANGKATAN 2013*. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Jurnal:

Batubara, Juliana. 2017. *Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling*, Volume 3, No. 2 (2017), 95-107. <https://media.neliti.com/media/publications/178034-ID-paradigma-penelitian-kualitatif-dan-fils.pdf>. Diakses pada 15 Mei 2018.

Ginting, Novia Sabrina. 2013. *KOMUNIKASI KELUARGA DALAM HUBUNGAN JARAK JAUH (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Mahasiswa yang Tinggal Terpisah dengan Orangtua dalam Hubungan Harmonisasi di Kota Medan)*, Volume 2, No. 6 (2013). <https://jurnal.usu.ac.id/flow/article/view/11375>. Diakses pada 30 Agustus 2018.

Rorimpandey, Paramitha Amanda. 2016. *PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWA PENGGUNA SOSIAL MEDIA PATH (STUDI PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI FISIP UNIVERSITAS SAM RATULANGI)*, Volume V, No. 3 (2016). <https://media.neliti.com/media/publications/94529-ID-perilaku-komunikasi-mahasiswa-pengguna-s.pdf>. Diakses pada 28 Juli 2018.

Internet:

<https://id.techinasia.com/comscore-whatsapp-adalah-aplikasi-terpopuler-di-indonesia>. Diakses pada 15 Mei 2018.

<http://medan.tribunnews.com/2017/02/07/ogah-melirik-usu-inilah-alasan-mendasar-para-siswa-berprestasi-menghindar-masuk-usu?page=2>. Diakses pada 8 Agustus 2018.

<https://statistik.kominfo.go.id/site/data?idtree=424&iddoc=1289>. Diakses pada 8 Agustus 2018.